

Fragmen dari sebuah cerita

Entah mengapa pelukis Rosid amat gemar menggunakan media berukuran besar. Paling kecil, ukuran mediana, 150 cm x 150 cm. Lukisan lainnya di atas ukuran itu. Ada yang berukuran 200 cm x 200 cm, bahkan tak ketinggalan ukuran 200 cm x 300 cm.

Melihat karya *drawing* Rosid, yang tampak adalah ketekunan dan keseriusan yang luar biasa. Sebuah karya yang sangat menarik perhatian.

Di kalangan seniman senior Bandung, Rosid memang dikenal sebagai sosok ringan tangan. Apapun akan dikerjakannya asalkan dia mendapat kesempatan belajar di dunia seni rupa yang sangat diminatinya sejak di sekolah menengah.

Rosid adalah salah seorang perupa otodidak yang dibina seniman senior Sunaryo, Pak Naryo, begitu seniman gaek itu disapa, juga membina Mulyana, Irman A. Rahman dan Deden Sambas.

Kini nama Rosid telah menjadi bagian dari bahan perbincangan serius tentang senirupa Indonesia.

Melukis potret

Rosid yang lahir di Ciamis pada 1969 berasal dari keluarga petani. Sejak masih duduk di bangku SMA, anak bungsu dari enam bersaudara ini telah terbiasa melatih teknik *drawing*nya dengan



Foto-foto: Repro

Tatap Aku

melukis potret.

Para kliennya adalah tetangga-tetangganya sendiri di desa, yang memesan potret diri yang digarap Rosid dengan bekal pasfoto KTP si pemesan. Ratusan gambar semacam itu telah dikerjakannya dengan harga beberapa ribu rupiah saja per lembar.

Bagi seorang seniman, eksistensi merupakan hal penting. Demikian pula bagi Rosid. Namun, saat anaknya yang kedua

lahir, dia merasa memperoleh dorongan lain untuk berkarya. Anak itu seakan memberinya semangat untuk bekerja dengan lebih baik, dan bagi Rosid saat ini apa pun yang dicapainya adalah sepenuhnya untuk buah hatinya.

Maka dari itu dia menjadi bersemangat. Berkarya sebaik mungkin dan bukan sebanyak mungkin. Hal itulah yang bisa dilihat dari pameran tunggalnya di Edwin's Gallery pada 19-29 Mei 2005 dengan tema *Larger than Life*.

Representasi objek

Itulah sebabnya, meskipun waktu yang diberikan untuk persiapan pameran ini cukup lama, dia hanya menghasilkan 21 karya. "Untuk mempersiapkan pameran ini cukup lama. Dalam satu setengah tahun hanya selesai 17 lukisan," katanya.

Setiap karya Rosid seakan merupakan jepretan foto jarak dekat dari sebuah keadaan. Sebuah kejadian atau fragmen. Tapi sebenarnya gambar itu bukan sekadar pembesaran bagian tertentu dari sebuah foto, melainkan lebih merupakan pilihan *close-up* yang **secara cermat dipilihnya**.

Objek yang dianggapnya sesuai dengan apa yang akan diceritakannya, secara simbolis maupun harfiah sebagai representasi objeknya. (hsa)



Rasa Lamunan